



Analisis Berpikir Intuitif Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Bangun Datar Berdasarkan Gaya Belajar

Dwi Wulandari ¹, Dian Septi Nur Afifah ²

Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

Email: wulandaridwi711@gmail.com ¹, dian.septi@ubhi.ac.id ²

ABSTRACT : *This study aims to analyze the intuitive thinking skills of junior high school students in solving geometric problems based on their learning styles: visual, auditory, and kinesthetic. The research employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through a learning style questionnaire to categorize students, problem-solving tests on geometric shapes, and in-depth interviews to explore students' intuitive thinking abilities. The findings indicate that students with a visual learning style exhibit stronger intuitive thinking skills compared to those with auditory and kinesthetic learning styles. Visual learners provided clear and well-structured answers aligned with intuitive thinking indicators such as Catalytic Inference, Power of Synthesis, and Common Sense. Conversely, auditory learners tended to give less detailed answers, although they could identify relevant information. Kinesthetic learners offered brief and less detailed responses, particularly in specifying measurements and units in their calculations. These findings underscore the importance of understanding students' diverse learning styles to optimize mathematics teaching strategies, particularly in enhancing problem-solving skills and intuitive thinking.*

Keywords: *Intuitive Thinking, Problem Solving, Learning Styles, Geometric Shapes*

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir intuitif siswa SMP dalam menyelesaikan masalah bangun datar berdasarkan gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui angket gaya belajar untuk mengelompokkan siswa, tes pemecahan masalah bangun datar, serta wawancara mendalam untuk menggali kemampuan berpikir intuitif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir intuitif yang lebih baik dibandingkan siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik. Subjek dengan gaya belajar visual dapat memberikan jawaban yang jelas, terstruktur, dan sesuai dengan indikator berpikir intuitif seperti *Catalytic Inference*, *Power of Synthesis*, dan *Common Sense*. Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar auditori cenderung memberikan jawaban yang kurang detail meskipun mampu mengidentifikasi informasi yang relevan. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memberikan jawaban singkat dan kurang rinci, terutama dalam mencantumkan ukuran dan satuan hasil perhitungan. Temuan ini menekankan pentingnya memahami perbedaan gaya belajar siswa untuk mengoptimalkan strategi pengajaran matematika, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir intuitif.

Kata Kunci: Berpikir Intuitif, Pemecahan Masalah, Gaya Belajar, Bangun Datar

1. PENDAHULUAN

Menurut Muniri (2018), berpikir intuitif adalah strategi untuk memahami dan menemukan solusi optimal terhadap masalah secara spontan, instan, holistik, atau melalui proses kognitif yang terjadi secara tiba-tiba. Pendekatan ini memungkinkan individu mencapai jawaban yang tepat secara langsung. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sa'o (2016) menyatakan bahwa berpikir intuitif adalah kemampuan berpikir secara spontan yang dipengaruhi oleh emosi dan keyakinan kuat pemikir dalam memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil dengan melibatkan emosi dan keyakinan membutuhkan strategi yang tepat agar efektif dalam menyelesaikan masalah.

Sa'o (2016) juga menekankan bahwa emosi dan keyakinan yang kuat memengaruhi berpikir intuitif, termasuk dalam konteks efikasi diri siswa. Efikasi diri di bidang matematika mencerminkan sejauh mana siswa percaya pada kemampuannya untuk memecahkan masalah matematika. Perbedaan tingkat kepercayaan diri tersebut berdampak pada karakteristik berpikir intuitif masing-masing siswa. Selanjutnya, Fischbein (dalam Usmiyati et al., 2022) mengungkapkan bahwa meskipun beberapa siswa mampu menyelesaikan masalah matematika dengan kreatif, mereka sering kali tidak menggunakan proses berpikir formal dalam penyelesaiannya. Prameswari & Muniri (2023) menambahkan bahwa siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah matematika dengan cepat dan tepat, karena kemampuan ini sangat dibutuhkan.

Muniri (2018) menggarisbawahi pentingnya melatih siswa untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan intuisi dalam pengambilan keputusan secara cepat dan akurat. Sementara itu, Usdono (dalam Dwi Noviani, Sulisawati, 2019) menyebutkan bahwa pemikiran intuitif memungkinkan siswa menghasilkan ide dan gagasan kreatif secara spontan saat memecahkan masalah matematika. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Dwi Putra et al., 2018; Dwita Imannia et al., 2022), menunjukkan bahwa kemampuan berpikir intuitif belum banyak ditelaah dalam konteks gaya belajar. Penelitian-penelitian ini mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, namun tidak secara spesifik mengaitkannya dengan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik.

Dalam penelitian Puspita et al. (2019), intuisi terbukti menjadi elemen penting dalam penyelesaian masalah matematika. Intuisi memungkinkan siswa untuk menghasilkan ide kreatif secara spontan. Jika kemampuan berpikir intuitif kurang, siswa cenderung menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Guru sebagai pendidik profesional perlu mempertimbangkan berbagai gaya belajar siswa. Menurut Salsabila et al. (2023) siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi melalui gambar dan alat peraga, sementara siswa auditori lebih lambat memahami materi dalam bentuk ceramah. Siswa kinestetik cenderung bosan dengan metode pasif dan lebih suka aktivitas fisik dalam pembelajaran. Metode pembelajaran VAK (visual, auditori, kinestetik) dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang beragam.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang "Berpikir Intuitif Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Bangun Datar Berdasarkan Gaya Belajar." Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan berpikir intuitif siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana

kemampuan berpikir intuitif siswa dari masing-masing gaya belajar dalam memecahkan masalah bangun datar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir intuitif siswa sesuai dengan gaya belajar mereka.

2. KAJIAN TEORI

Berpikir Intuitif

Menurut Muniri (2018) berpikir intuitif adalah strategi memahami dan menyelesaikan masalah secara spontan, langsung, dan menyeluruh, sering kali muncul secara tiba-tiba tanpa proses logis yang panjang. Sa'o (2016) menekankan bahwa kekuatan emosi dan keyakinan seseorang turut memengaruhi kemampuan ini. Angulayani (dalam Munairoh & Hastari, 2023) menjelaskan bahwa intuisi adalah reaksi kognitif singkat yang menghasilkan pemahaman tanpa didasarkan pada alasan atau bukti logis. Sejalan dengan itu, Zamnah & Ruswana (2018) menyoroti bahwa berpikir intuitif melibatkan keyakinan terhadap hukum yang tidak perlu dipertanyakan serta kemampuan mendukung prediksi melalui bukti nyata. Dengan demikian, berpikir intuitif dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang menghasilkan ide secara cepat dan menyeluruh untuk menemukan solusi yang optimal.

Indikator berpikir intuitif dalam konteks matematika meliputi tiga karakter utama. Pertama, *catalic inference*, di mana siswa menjawab pertanyaan secara langsung, singkat, dan tanpa alasan logis yang rinci. Kedua, *power of synthesis*, yaitu kemampuan siswa untuk menggabungkan rumus dan algoritma guna memberikan jawaban secara instan. Ketiga, *common sense*, yang melibatkan penggunaan pengalaman dan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah secara teratur dan logis. (Anjayani, 2017) dan Muniri (dalam Munairoh & Hastari, 2023) menekankan bahwa kemampuan ini mencerminkan ciri khas berpikir intuitif, yaitu menjawab masalah dengan cepat dan memanfaatkan akal sehat untuk menghasilkan solusi yang praktis.

Pemecahan Masalah

Menurut Akuba et al. (2020) pemecahan masalah adalah kemampuan memanfaatkan pengetahuan untuk menemukan solusi atas permasalahan. Nadhifa et al. (2019) menambahkan bahwa pemecahan masalah melibatkan ide-ide baru atau inovasi untuk mengatasi hambatan yang belum diketahui solusinya. Putri et al. (2019) menjelaskan proses ini sebagai upaya mencapai tujuan melalui penyelesaian tantangan, sementara Ahmad & Asmaidah (2017) melihatnya sebagai keterampilan penting yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam menemukan dan menjawab pertanyaan. Pemecahan masalah, menurut Srimuliati & Wahyuni

(2020) dianggap penting dalam semua jenjang pendidikan karena melibatkan langkah-langkah sistematis untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa (Purba, 2019).

Langkah-langkah penyelesaian masalah, menurut Polya (dalam Dwita Imannia et al., 2022), meliputi memahami masalah, merumuskan model matematika, memilih strategi solusi, dan memvalidasi hasil. Apriani (2018) menambahkan tahapan seperti menyusun strategi kerja dan melakukan pengecekan ulang. Dalam penelitian ini, langkah-langkah Polya dimodifikasi, yakni: memahami masalah dengan mengidentifikasi unsur-unsur terkait, merumuskan model matematika, memilih strategi solusi untuk perhitungan, dan menafsirkan serta memvalidasi hasil. Pendekatan ini mencakup keterampilan esensial dalam penyelesaian masalah matematika.

Bangun Datar

Bangun datar adalah bentuk geometris dua dimensi yang memiliki panjang dan lebar serta dikelilingi oleh garis lurus atau lengkung. (Sinthiya & Sobri, 2015; Unaenah et al., 2020) menyebutkan bahwa bangun datar terdiri dari pola-pola geometris seperti segitiga, persegi, dan persegi panjang, yang keliling serta luasnya dapat dihitung. Menurut Saputra et al. (2019), bangun datar tidak memiliki volume, sedangkan Susanti & Novtiar (2018) menegaskan bahwa struktur ini dibatasi oleh garis dan kurva dalam ruang dua dimensi. Dengan demikian, bangun datar merujuk pada pola geometris yang dapat diukur keliling dan luasnya tanpa mempertimbangkan tinggi atau ketebalan.

Dalam pembelajaran bangun datar, khususnya segi empat dan segitiga, siswa sering menghadapi berbagai kesulitan. Sumiati & Agustini (2020) menemukan beberapa tantangan, seperti siswa yang kesulitan mengingat rumus, menghasilkan ide awal, atau memecahkan masalah meski sudah memiliki ide. Kesalahan sering terjadi karena siswa kurang teliti dalam menjawab soal atau memeriksa ulang jawaban mereka. Pembelajaran materi ini penting karena terkait dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi pemahaman materi matematika pada tingkat yang lebih tinggi.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, bertujuan menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan gaya belajar mereka. Menurut Annur & Hermansyah (2020), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memberikan deskripsi menyeluruh tentang subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan angket gaya belajar dan wawancara, dengan fokus pada tiga subjek yang memiliki kemampuan berpikir intuitif sesuai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK).

Prosedur penelitian mengacu pada metode Nursanjaya et al. (2021) meliputi: (1) tahap persiapan, yaitu diskusi dengan dosen pembimbing, penyusunan proposal, dan validasi instrumen penelitian; (2) tahap implementasi, yakni pengumpulan data melalui tes dan wawancara terkait masalah bangun datar; dan (3) tahap pelaporan hasil data dalam format naratif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A SMPN 3 Kedungwaru. Peneliti merekrut tiga siswa, masing-masing mewakili gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, berdasarkan hasil angket gaya belajar (Anggraini & Hendroanto, 2021). Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 di SMPN 3 Kedungwaru, Tulungagung.

Instrumen utama adalah peneliti sebagai pengumpul data, dengan instrumen pendukung berupa angket gaya belajar, soal tes, dan pedoman wawancara. Angket mengukur preferensi gaya belajar siswa, soal tes menilai kemampuan pemecahan masalah, dan wawancara memastikan keabsahan data tes. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, soal tes, dan wawancara. Observasi dilakukan di lokasi penelitian, angket mengukur gaya belajar siswa, dan soal tes menilai kemampuan berpikir intuitif. Wawancara dilakukan setelah siswa menyelesaikan tes untuk mendalami hasil jawaban mereka.

Mengacu pada Miles & Huberman (1994), analisis data meliputi: (1) pengumpulan data melalui angket, tes, dan wawancara; (2) reduksi data dengan mengoreksi hasil tes dan wawancara; (3) penyajian data dalam bentuk narasi tekstual untuk memperjelas temuan; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan data yang akurat dan faktual. Keabsahan data diuji melalui triangulasi wawancara, membandingkan hasil wawancara antara subjek untuk memastikan konsistensi data (Susanto & Jailani, 2023). Metode ini menjamin validitas temuan tentang kemampuan berpikir intuitif siswa dalam memecahkan masalah bangun datar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VII-A dalam dua sesi dengan total peserta 31 siswa. Namun, terdapat 9 siswa yang tidak hadir karena alasan kesehatan atau izin. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana siswa menerapkan pemikiran intuitif sesuai dengan gaya belajar mereka. Setiap sesi penelitian diamati dan dievaluasi menggunakan lembar instrumen yang dirancang berdasarkan pendekatan pembelajaran berpikir intuitif yang dikembangkan oleh (Usmiyati et al., 2022) dengan memperhatikan gaya belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan angket gaya belajar yang dikembangkan oleh Bobby De Porter dan Mike Hemacki serta disempurnakan oleh (Nizaruddin et al., 2020) untuk

mengelompokkan 23 siswa kelas VIIA SMPN 3 Kedungwaru berdasarkan gaya belajarnya: visual, auditori, dan kinestetik. Angket terdiri dari 10 soal untuk masing-masing gaya belajar. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS untuk menentukan skor tertinggi dan terendah dari masing-masing kategori gaya belajar.

Statistics

		Visual	Auditori	Kinestetik
N	Valid	22	22	22
	Missing	0	0	0
Minimum		2.00	1.00	.00
Maximum		6.00	6.00	6.00

Gambar 1 Skor Hasil Gaya Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor tertinggi untuk gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik masing-masing adalah 6. Data lengkap mengenai skor hasil angket gaya belajar siswa kelas VIIA SMPN 3 Kedungwaru disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 Skor Hasil Angket Gaya Belajar

Subjek	Visual	Auditori	Kinestetik	Subjek	Visual	Auditori	Kinestetik
AAS	5	1	2	NENI	5	3	2
AP	2	2	2	NAT	5	1	0
APN	5	5	2	RAA	3	3	2
AAR	5	5	3	RABS	5	1	0
AKL	3	4	6	RDP	2	4	4
COA	5	4	4	RAD	4	3	3
FBK	2	2	2	TY	4	2	1
KS	3	4	2	VS	4	6	3
LNA	5	2	1	WKP	6	4	4
LR	3	1	0	YRNR	5	3	3
MLI	4	1	3	NENI	5	3	2

Berdasarkan hasil analisis dan persetujuan guru matematika kelas VIIA, tiga siswa dipilih sebagai perwakilan gaya belajar: WKP untuk visual (tabel biru), VS untuk auditori (tabel kuning), dan AKL untuk kinestetik (tabel hijau). WKP ditetapkan sebagai siswa dengan gaya belajar visual karena memperoleh skor tertinggi pada kategori tersebut, seperti ditunjukkan pada gambar berikut.

Visual					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	3	13.6	13.6	13.6
	3.00	4	18.2	18.2	31.8
	4.00	5	22.7	22.7	54.5
	5.00	9	40.9	40.9	95.5
	6.00	1	4.5	4.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Gambar 2 Skor Gaya Belajar Visual

VS dinyatakan sebagai siswa dengan gaya belajar auditori mempunyai skor tertinggi pada gaya belajar auditori yang ditunjukkan pada gambar :

Auditori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	5	22.7	22.7	22.7
	2.00	5	22.7	22.7	45.5
	3.00	4	18.2	18.2	63.6
	4.00	5	22.7	22.7	86.4
	5.00	2	9.1	9.1	95.5
	6.00	1	4.5	4.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

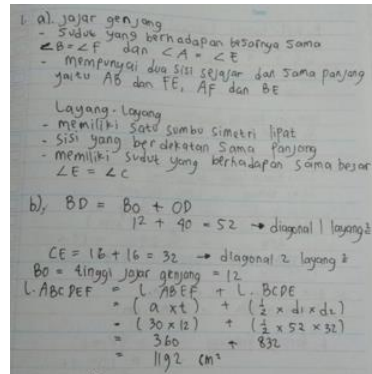
Gambar 3 Skor Gaya Belajar Auditori

AKL dinyatakan sebagai siswa dengan gaya belajar kinestetik mempunyai skor tertinggi pada gaya belajar kinestetik yang ditunjukkan pada gambar

Kinestetik					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	3	13.6	13.6	13.6
	1.00	2	9.1	9.1	22.7
	2.00	7	31.8	31.8	54.5
	3.00	6	27.3	27.3	81.8
	4.00	3	13.6	13.6	95.5
	6.00	1	4.5	4.5	100.0
		Total	22	100.0	100.0

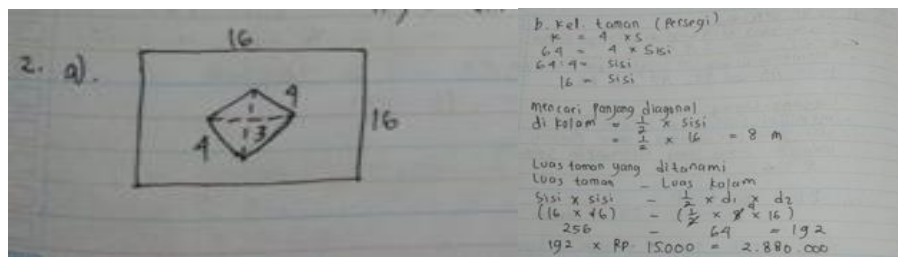
Gambar 4 Skor Gaya Belajar Kinestetik

Deskripsi Berpikir Intuitif Subjek WKP Berdasarkan Gaya Belajar dalam Memecahkan Masalah Bangun Datar



Gambar 5 Jawaban WKP terhadap Soal 1

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, subjek WKP mampu menjawab soal nomor 1 dengan rinci dan lengkap. WKP menunjukkan pemahaman yang baik tentang sifat-sifat jajar genjang dan layang-layang, termasuk menghitung luas menggunakan rumus yang tepat. WKP secara intuitif menggunakan rumus luas jajar genjang ($alas \times tinggi$) dan luas layang-layang ($\frac{1}{2} \times diagonal\ 1 \times diagonal\ 2$). Kemampuan berpikir intuitif WKP pada soal ini memenuhi indikator *Catalytic Inference*, *Power of Synthesis*, dan *Common Sense*, yang terlihat dari kemampuannya menjelaskan langkah-langkah perhitungan secara logis dan efisien.



Gambar 6 Jawaban WKP terhadap Soal 2

Pada soal kedua, WKP menunjukkan kemampuan analisis yang rinci dalam menentukan panjang sisi taman persegi, panjang diagonal kolam belah ketupat, serta luas masing-masing area. Setelah itu, WKP mengurangi luas taman dengan luas kolam untuk menghitung area yang akan ditanami rumput, dan melanjutkan dengan menghitung biaya yang diperlukan. Jawaban yang diberikan menunjukkan keakuratan dalam penggunaan rumus matematika seperti keliling persegi, luas persegi, dan luas belah ketupat. Berdasarkan wawancara, WKP memenuhi

indikator *Power of Synthesis* dan *Common Sense*, terbukti dari pemahamannya yang langsung menuju solusi dan perhitungan dengan langkah-langkah yang sistematis.

$$\begin{aligned}
 3. \quad P &= 100 \text{ cm} & L &= 60 \text{ cm} \\
 \text{Renda} &= 8 \text{ m} & &= 8000 \text{ cm} \\
 K. \text{ Persegi Panjang} &= 2 \times (P + L) \\
 &= 2 \times (100 + 60) \\
 &= 2 \times 160 = 320 \\
 2 \times 92 &= 184 \\
 184 - 80 &= 104 \text{ cm}
 \end{aligned}$$

Gambar 7 Jawaban WKP terhadap Soal 3

Pada soal ketiga, subjek WKP dapat menghitung keliling persegi panjang dengan rumus yang tepat ($2 \times (\text{panjang} + \text{lebar})$). WKP memahami informasi yang diketahui pada soal, yaitu panjang dan lebar taplak meja, dan menghitung kebutuhan renda dengan akurat. Analisis menunjukkan bahwa WKP dapat mengidentifikasi kekurangan renda yang tersedia dengan menghitung total kebutuhan keliling dua taplak meja. Indikator *Power of Synthesis* dan *Common Sense* kembali terlihat, karena subjek mampu langsung memahami hubungan antara data yang diberikan dan langkah penyelesaian.

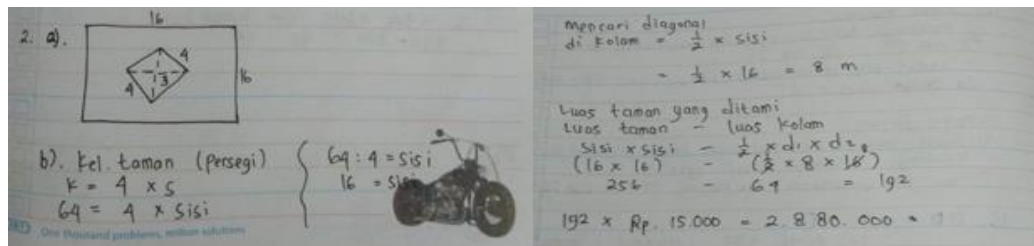
Deskripsi Berpikir Intuitif Subjek VS Berdasarkan Gaya Belajar dalam Memecahkan Masalah Bangun Datar

$$\begin{aligned}
 1. \quad a). \text{ Jajar genjang} \\
 \sim \text{memiliki dua sisi sejajar dan sama panjang yaitu} \\
 \text{AB dan FE, AF dan BE} \\
 \sim \text{Sudut yang berhadapan besarnya sama } \angle B = \angle F \\
 \text{dan } \angle A = \angle E \\
 \text{Layang-Layang} \\
 \sim \text{Sudut yang berhadapan sama besar } \angle E = \angle C \\
 \sim \text{memiliki 1 Sumbu simetri lipat} \\
 \sim \text{Sisi yang berdekatan sama panjang } BE = BC \text{ dan } FC = FE \\
 b). \quad BD = BO + OD \\
 = 12 + 40 = 52 \text{ (diagonal 1 layang-layang)} \\
 CE = 16 + 16 = 32 \text{ (diagonal 2 layang-layang)} \\
 BO = \text{Tinggi Jajar genjang} = 12 \\
 L. ABCDEF = L. ABFE + L. BCDE \\
 = (a \times t) + (\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2) \\
 = (30 \times 12) + (\frac{1}{2} \times 52 \times 32) \\
 = 360 + 832 \\
 = 1192 \text{ cm}^2
 \end{aligned}$$

Gambar 8 Jawaban VS terhadap Soal 1

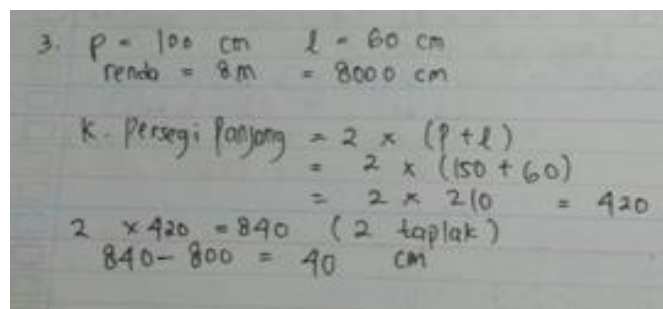
Pada soal pertama, subjek VS menunjukkan kemampuan menjawab dengan akurat menggunakan rumus luas jajar genjang ($\text{alas} \times \text{tinggi}$) dan luas layang-layang ($\frac{1}{2} \times \text{diagonal 1} \times \text{diagonal 2}$). VS memahami informasi soal dengan baik, yaitu panjang alas jajar genjang, tinggi, serta panjang diagonal pada layang-layang. Jawaban VS tepat dan mampu mencakup sifat-sifat bangun datar sesuai permintaan soal. Berdasarkan wawancara,

subjek memenuhi indikator berpikir intuitif *Catalytic Inference*, *Power of Synthesis*, dan *Common Sense*, yang terlihat dari kemampuan menyelesaikan soal secara logis dan efisien.



Gambar 9 Jawaban VS terhadap Soal 2

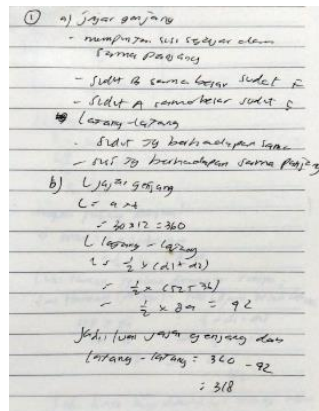
Subjek VS mampu menyelesaikan soal kedua dengan langkah-langkah yang baik, meskipun kurang rinci. VS menggunakan rumus keliling persegi untuk menghitung panjang sisi taman dan rumus diagonal untuk menghitung panjang diagonal yang belum diketahui. Selanjutnya, VS menghitung luas taman dan kolam dengan rumus persegi dan belah ketupat, kemudian mengurangkan luas taman dengan luas kolam untuk menentukan area yang akan ditanami rumput. Terakhir, VS menghitung biaya penanaman. Jawaban menunjukkan pemahaman VS terhadap konsep matematika yang diperlukan, meski ada ruang untuk penjelasan lebih mendalam. Berdasarkan wawancara, subjek memenuhi indikator *Power of Synthesis* dan *Common Sense* dalam menyelesaikan soal.



Gambar 10 Jawaban VS terhadap Soal 3

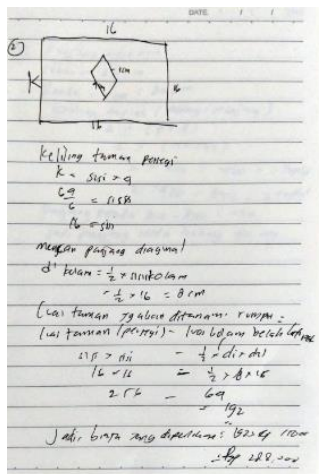
Pada soal ketiga, VS mampu menjawab soal dengan jelas dan tepat, menggunakan rumus keliling persegi panjang ($2 \times (\text{panjang} + \text{lebar})$). VS menghitung kebutuhan renda untuk dua buah taplak meja secara akurat, menunjukkan pemahaman terhadap langkah-langkah penyelesaian masalah. Jawaban mencerminkan kemampuan subjek dalam memahami soal dan menerapkan logika matematika. Berdasarkan wawancara, indikator berpikir intuitif *Power of Synthesis* dan *Common Sense* kembali terlihat dari kemampuannya menjelaskan dan menghitung dengan sistematis.

Deskripsi Berpikir Intuitif Subjek AKL Berdasarkan Gaya Belajar dalam Memecahkan Masalah Bangun Datar



Gambar 11 Jawaban AKL terhadap Soal 1

Pada soal pertama, subjek AKL mampu memberikan jawaban yang benar, namun kurang detail dan kurang lengkap dalam menjelaskan sifat-sifat jajar genjang dan layang-layang. Selain itu, AKL tidak menyertakan satuan pada perhitungan luas bangun datar. Meskipun demikian, berdasarkan wawancara, AKL memenuhi indikator berpikir intuitif *Power of Synthesis* dan *Catalytic Inference*, karena mampu menjawab dengan benar meskipun tidak rinci.



Gambar 12 Jawaban AKL terhadap Soal 2

Pada soal kedua, AKL kembali menunjukkan jawaban yang benar, terutama pada poin b, tetapi kurang detail dalam menjelaskan ukuran dan satuan luas yang digunakan. Jawaban menunjukkan pemahaman terhadap langkah-langkah dasar penyelesaian soal, meski ada kelemahan dalam penguraian rinci informasi. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa subjek

memenuhi indikator *Power of Synthesis* dan *Catalytic Inference*, meskipun keterangannya tidak mendalam.

Handwritten mathematical solution on lined paper:

$$\begin{aligned} \textcircled{3} \text{ Panjang} &= 110 \text{ cm} \\ \text{Lebar} &= 60 \text{ cm} \\ \text{Renda} &= 800 = 800 \text{ cm} \\ &\text{(keliling taplak (persegi panjang))} \\ &2 \times (p + l) \\ &2 \times (110 + 60) \\ &2 \times 170 = 340 = 1 \text{ taplak} \\ &2 \times 420 = 840 = 2 \text{ taplak} \\ \text{Panjang renda } &800 - 840 = -40 \\ \text{Jadi panjang renda } &\text{kurang } 40 \text{ cm.} \end{aligned}$$

Gambar 13 Jawaban AKL terhadap Soal 3

Untuk soal ketiga, subjek AKL memberikan jawaban yang lebih rinci dibandingkan soal sebelumnya. AKL mampu menuliskan rumus keliling persegi panjang dengan benar dan menunjukkan pemahaman terhadap langkah penyelesaian. Wawancara menunjukkan bahwa AKL tetap memenuhi indikator *Power of Synthesis* dan *Catalytic Inference*, meskipun konsistensi dalam rincian jawaban masih perlu ditingkatkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir intuitif siswa berdasarkan gaya belajar mereka. Peneliti menggunakan tiga indikator keterampilan berpikir intuitif yang diadaptasi dari Puspita et al. (2019) dan Usmiyati et al. (2022). Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi kemampuan berpikir intuitif siswa dalam menyelesaikan masalah bangun datar berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Subjek WKP menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan dan memahami tes pemecahan masalah bangun datar. WKP mampu memberikan jawaban yang jelas dan konsisten serta mencatat informasi yang diketahui dan pertanyaan yang diajukan pada soal. Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa gaya belajar visual WKP sesuai dengan indikator penalaran katalitik, kemampuan sintetik, dan akal sehat. Hal ini sejalan dengan Salsabila et al. (2023) yang menyatakan bahwa gaya belajar visual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Pernyataan ini juga didukung oleh Hidayah et al. (2023) yang menegaskan bahwa gaya belajar visual membantu siswa memahami masalah secara lebih efektif.

Subjek VS mampu menyelesaikan dan memahami tes pemecahan masalah bangun datar, meskipun jawaban yang diberikan kurang detail. VS menuliskan informasi yang diketahui dan pertanyaan yang diberikan, tetapi kurang memperhatikan satuan pada jawaban soal tertentu, seperti luas taman dan kolam. Gaya belajar auditori subjek VS sesuai dengan indikator kemampuan umum dan akal sehat. Hasan et al. (2021) menyebutkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori memiliki keunggulan dalam pemecahan masalah. Anggraini & Hendroanto (2021) juga menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori lebih baik dalam menjelaskan secara verbal dibandingkan menulis jawaban rinci di lembar soal.

Subjek AKL menunjukkan kemampuan menyelesaikan tes pemecahan masalah bangun datar dengan jawaban yang singkat dan kurang rinci. Pada soal tertentu, AKL tidak mencantumkan besaran panjang atau satuan pada hasil perhitungan. Gaya belajar kinestetik AKL mencerminkan indikator kemampuan umum dan penalaran katarsis. Setiyadi et al. (2020) menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu menyelesaikan masalah tetapi sering kesulitan dalam melakukan tinjauan ulang. Pernyataan ini juga didukung oleh Rahmatika et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami masalah namun kurang mendalam dalam meninjau hasilnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis cara berpikir intuitif siswa dalam memecahkan masalah bangun datar berdasarkan gaya belajar, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, subjek dengan gaya belajar visual memenuhi indikator berpikir intuitif *Catalytic Inference*, *Power of Synthesis*, dan *Common Sense*. Subjek WKP mampu memberikan jawaban yang jelas dan terstruktur, serta mencantumkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal. Kedua, subjek dengan gaya belajar auditori memenuhi indikator berpikir intuitif *Power of Synthesis* dan *Common Sense*. Subjek VS mampu menjawab soal, namun jawaban yang diberikan kurang jelas dan kurang rinci. Meski VS menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, pada soal nomor 2 terlihat kurang teliti karena tidak mencantumkan satuan luas taman dan kolam. Ketiga, subjek dengan gaya belajar kinestetik memenuhi indikator berpikir intuitif *Catalytic Inference* dan *Power of Synthesis*. Subjek AKL memberikan jawaban yang singkat dan kurang rinci, seperti terlihat pada soal nomor 1, di mana AKL tidak mencantumkan ukuran panjang pada gambar belah ketupat, serta tidak mencantumkan satuan pada hasil perhitungan soal nomor 1 dan 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad & Asmaidah. (2017). Pengembangan Website Pembelajaran Matematika Realistik. *MOSHARAF: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(September 2017), 431–440.
- Akuba, S. F., Purnamasari, D., & Firdaus, R. (2020). Pengaruh Kemampuan Penalaran, Efikasi Diri dan Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2827>
- Anggraini, R. D., & Hendroanto, A. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII ditinjau dari gaya belajar. *12(1)*, 31–41.
- Anjayani, V. Y. (2017). Deskripsi Intuisi Siswa Berdasarkan Tingkat IQ Dalam Penyelesaian Masalah Matematika Pada Materi Geometri Kelas VII SMPN 6 Kediri. *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami)*, 1(1), 641–647.
- Annur, M. F., & Hermansyah. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 195–201.
- Apriani, F. (2018). *Prospective Student Teachers Sd Error in*. 1(1), 102–117.
- Dwi Noviani, Sulisawati, L. (2019). IDENTIFIKASI MODALITAS BELAJAR VAK KOMBINASI SISWA DALAM PELAJARAN. 2(1), 32–42.
- Dwi Putra, H., Fathia Thahiram, N., Ganiati, M., & Nuryana, D. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 82–90.
- Dwita Imannia, Jumroh, & Destiniar. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Program Linear. *Inomatika*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v4i1.279>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Munairoh, I. R., & Hastari, R. C. (2023). Berpikir Intuitif Siswa Kelas Viii Dalam Memecahkan Masalah Statistika Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(10), 1263–1271. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i10.947>
- Muniri, M. (2018). Peran Berpikir Intuitif dan Analitis dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(1), 9–22. <https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.1.9-22>
- Nadhifa, N., Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.25217/numerical.v3i1.477>
- Nizaruddin, Waluya, S. B., Rochmad, & Isnarto. (2020). Validitas dan reliabilitas angket gaya belajar VAK. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2, 435–441.

- Nursanjaya, S., Ag, M., & Pd. (2021). MEMAHAMI PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *Negotium : Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol. 04(No. 01), 126–141.
- Prameswari, D. A., & Muniri, M. (2023). Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.30983/lattice.v3i1.6554>
- Purba, L. S. L. (2019). Peningkatan konsentrasi belajar mahasiswa melalui pemanfaatan evaluasi pembelajaran quizizz pada mata kuliah kimia fisika I. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(1), 29–39.
- Puspita, W. A., Darmawan, P., & Prayekti, N. (2019). Berpikir Intuitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Keliling. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), 25–30.
- Putri, R. S., Suryani, M., & Jufri, L. H. (2019). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 331–340. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.471>
- Sa'o, S. (2016). Berpikir Intuitif sebagai Solusi Mengatasi Rendahnya Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 1(1), 43–56. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2016.1.1.43-56>
- Salsabila, G., Septian, A., Inayah, S., Hanifah, N., Komala, E., & Artikel, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Intellectual Mathematics Education (IME)*, 1(1), 33–39.
- Saputra, R., Thalia, S., & Gustiningsi, T. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komputer Dengan Adobe Flash Pro Cs6 Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 67–80. <https://doi.org/10.22342/jpm.14.1.6794.67-80>
- Sinthiya, I. A. P. A., & Sobri, M. R. (2015). Rancangan Aplikasi Sistem Cerdas Pembelajaran Ilmu Bangun Datar SD Negeri 01 Candiretno. *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)*, 4, 19–25.
- Srimuliati, S., & Wahyuni, W. (2020). KEMAMPUAN BERFIKIR INTUITIF MAHASISWA CALON GURU DALAM PENYELESAIAN MASALAH MATEMATIKA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasaki*, 4(2), 98–109.
- Sumiati, A., & Agustini, Y. (2020). Analisis kesulitan menyelesaikan soal segi empat dan segitiga siswa smp kelas viii di cianjur. 04(01), 321–330.
- Susanti, R., & Novtiar, C. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Kelas Viii Pada Materi Bangun Datar. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5(1), 38–43. <https://doi.org/10.29407/nor.v5i1.12096>
- Unaenah, E., Hidyah, A., Aditya, A. M., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Dewanti, R. R., &

- Safitri, T. (2020). Teori Brunner Pada Konsep Bangun Datar Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 327–349.
- Usmiyati, U., Muchtadi, M., & Astuti, R. (2022). Berpikir Intuitif Dalam Menyelesaikan Masalah Matematis Informasi Terbatas Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMP. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 123. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i2.11225>
- Zannah, L. N., & Ruswana, A. M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Self-Directed Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v3i2.698>